

## **PENGEMBANGAN BAHAN AJAR PADA MATERI PUSSI RAKYAT BERBANTUAN AI**

Trisnawati Hutagalung<sup>1</sup>, Nurul Azizah<sup>2</sup>, Qania Azmi<sup>3</sup>, Friclia Dhea Lova Siagian<sup>4</sup>,

Sion Katarina Situmorang<sup>5</sup>, Zahira Salsabila<sup>6</sup>, Lutfiah Lutfiah<sup>7</sup>,

**Universitas Negeri Medan**

**Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

*Email: [ganganiaa@gmail.com](mailto:ganganiaa@gmail.com)*

**Abstrak:** Pembelajaran puisi rakyat penting untuk mengembangkan keterampilan berbahasa, pemahaman budaya, dan karakter siswa. Namun, bahan ajar konvensional seringkali kurang interaktif sehingga pemahaman siswa terbatas. Penelitian ini bertujuan mengembangkan e-modul puisi rakyat berbasis kecerdasan buatan (AI) yang menarik, kontekstual, dan mendukung pembelajaran aktif sesuai Kurikulum Merdeka. Penelitian menggunakan pendekatan Research and Development (R&D) dengan model 4-D (Define, Design, Develop, Disseminate), serta data dikumpulkan melalui wawancara, analisis dokumen, uji keterpahaman siswa, dan validasi ahli. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modul interaktif yang dikembangkan meningkatkan pemahaman siswa, mendorong pembelajaran reflektif, kolaboratif, dan kreatif, serta layak digunakan berdasarkan aspek materi, kebahasaan, penyajian, dan kegrafikan. Dengan demikian, bahan ajar berbasis AI efektif meningkatkan pembelajaran puisi rakyat, menumbuhkan apresiasi budaya, dan mendukung pembentukan karakter siswa.

**Kata Kunci:** bahan ajar, puisi rakyat, AI

## **PENDAHULUAN**

Pembelajaran teks puisi rakyat merupakan salah satu aspek penting dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia karena memuat nilai budaya, moral, dan estetika yang perlu diwariskan kepada generasi muda. Puisi rakyat sebagai bagian dari sastra lisan mengandung ekspresi kolektif masyarakat yang tercermin melalui ungkapan, peribahasa, pantun, dan bentuk karya lisan lainnya. Oleh sebab itu, pemahaman terhadap puisi rakyat tidak hanya berfungsi sebagai keterampilan berbahasa, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan penguatan identitas budaya peserta didik (Semi, 2012).

Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran yang berpusat pada siswa, kontekstual, dan memberi ruang bagi kreativitas. Dalam konteks ini, materi puisi rakyat perlu diajarkan melalui

pendekatan yang relevan dengan pengalaman belajar siswa serta sesuai dengan perkembangan zaman. Penguatan budaya literasi juga menjadi tuntutan kurikulum sehingga guru perlu memastikan bahwa proses pembelajaran sastra dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan kepekaan estetis (Kemendikbudristek, 2022).

Namun, pembelajaran sastra di sekolah masih menghadapi berbagai kendala. Salah satu tantangan utamanya adalah cara penyajian materi yang kurang variatif sehingga siswa cenderung pasif. Guru sering kali memberikan materi secara teoretis tanpa memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi makna puisi rakyat secara lebih mendalam dan kreatif. Hal ini menyebabkan pembelajaran menjadi kurang menarik dan kurang bermakna bagi peserta didik.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa banyak siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami makna dan struktur teks puisi rakyat. Kesulitan ini muncul karena rendahnya pemahaman terhadap bahasa kias, minimnya penjelasan mengenai konteks budaya, serta penggunaan bahan ajar yang masih terbatas pada buku teks tanpa dukungan teknologi maupun media pembelajaran lain. Temuan ini sejalan dengan penelitian Azizah (2021) yang menunjukkan bahwa sebagian besar sekolah masih mengandalkan buku teks sebagai sumber utama sehingga pembelajaran cenderung monoton dan kurang menyesuaikan kebutuhan peserta didik. Penelitian Mutia dan Rahmawati (2020) juga menyebutkan bahwa keterbatasan variasi bahan ajar menyebabkan siswa kesulitan memahami teks sastra secara mendalam. Padahal, sebagaimana ditegaskan Prastowo (2015), pengembangan bahan ajar harus memperhatikan karakteristik peserta didik agar pembelajaran menjadi lebih efektif, bermakna, dan kontekstual.

Kondisi tersebut menegaskan perlunya inovasi guru dalam merancang bahan ajar yang lebih menarik dan mampu menjembatani kebutuhan siswa. Bahan ajar yang relevan hendaknya dirancang dengan mempertimbangkan latar belakang budaya siswa, tingkat kemampuan, serta tuntutan Kurikulum Merdeka yang mendorong pembelajaran aktif dan kolaboratif. Dengan demikian, pengembangan bahan ajar menjadi kebutuhan mendesak agar pembelajaran puisi rakyat tidak hanya bersifat informatif tetapi juga transformasional.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesulitan yang dialami siswa dalam memahami materi teks puisi rakyat, menganalisis bahan ajar yang digunakan guru, serta mengembangkan bahan ajar teks puisi rakyat yang lebih efektif dan selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Oleh sebab itu, diperlukan pengembangan bahan ajar yang tidak hanya menyajikan teori dan contoh, tetapi juga memuat aktivitas reflektif, kontekstual, kolaboratif, dan kreatif yang merangsang kemampuan berpikir kritis serta mendorong ekspresi diri siswa. Bahan ajar yang inovatif memiliki sejumlah kelebihan, antara lain mampu meningkatkan motivasi belajar, memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna, dan memfasilitasi gaya belajar yang beragam. Penelitian Wulandari (2020) dan Putri dan Sari (2022) menunjukkan bahwa bahan ajar inovatif termasuk yang berbasis digital atau kontekstual terbukti efektif meningkatkan pemahaman

siswa terhadap materi sastra. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Azizah (2021) yang menyatakan bahwa pengembangan bahan ajar yang variatif dan sesuai karakteristik peserta didik dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan kualitas pembelajaran. Dengan demikian, pengembangan bahan ajar teks puisi rakyat yang inovatif dan berpusat pada siswa diharapkan mampu menjadikan pembelajaran lebih menarik, relevan, serta menumbuhkan kecintaan terhadap budaya bangsa (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022).

## **KAJIAN TEORI**

### **1. Bahan Ajar**

Bahan ajar merupakan salah satu komponen penting dalam proses pembelajaran. Menurut Depdiknas (2006:1), bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas, baik berupa bahan tertulis seperti handout, buku, modul, lembar kerja mahasiswa, brosur, leaflet, wallchart, maupun bahan tidak tertulis seperti video/film, VCD, radio, kaset, CD interaktif berbasis komputer dan internet (Depdiknas, 2006). Simatupang (2023) menambahkan bahwa bahan ajar adalah sarana dalam kegiatan pembelajaran yang disusun secara sistematis untuk menciptakan suasana belajar yang menarik, dengan tujuan utama meningkatkan hasil belajar siswa melalui pengalaman belajar yang menyenangkan. Dengan kata lain, bahan ajar berfungsi sebagai alat bantu yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang perlu dikuasai siswa agar dapat mencapai standar kompetensi yang telah ditetapkan. Keberadaannya membentuk kerangka kerja yang mendukung pencapaian kompetensi, tidak hanya sebagai sumber informasi tetapi juga sebagai pedoman yang menuntun siswa dalam proses pembelajaran, menyediakan aktivitas yang relevan, dan membantu mereka mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.

Fungsi bahan ajar dalam proses pembelajaran sangat krusial. Aisyah, Noviyanti, & Triyanto (2020) menjelaskan bahwa ada tiga fungsi utama bahan ajar yang terkait dengan penyelenggaraan proses belajar dan pembelajaran. Pertama, bahan ajar berfungsi sebagai petunjuk bagi guru dalam mengarahkan aktivitas pembelajaran sekaligus sebagai substansi kompetensi yang diajarkan kepada siswa. Kedua, bahan ajar berfungsi sebagai petunjuk bagi peserta didik dalam mengarahkan aktivitas belajarnya sekaligus sebagai substansi yang harus dikuasai. Ketiga, bahan ajar berfungsi sebagai alat evaluasi pencapaian hasil pembelajaran, yang harus disesuaikan dengan indikator dan kompetensi dasar yang telah dirumuskan dalam silabus mata pelajaran.

Dalam pengembangan bahan ajar, terdapat beberapa prinsip yang perlu diperhatikan agar pembelajaran menjadi efektif dan bermakna. Sitohang (2014) mengemukakan prinsip-prinsip pengembangan bahan ajar, yaitu: memulai dari bagian yang mudah untuk memahami bagian yang sulit atau dari yang konkret untuk memahami yang

abstrak; pengulangan untuk memperkuat pemahaman; pemberian umpan balik yang positif untuk menguatkan pemahaman peserta didik; memotivasi belajar agar tercipta faktor penentu keberhasilan belajar; mencapai tujuan pembelajaran secara bertahap; serta mengetahui hasil yang telah dicapai untuk mendorong peserta didik terus mencapai tujuan.

Selain itu, Magdalena dkk. (2023) menekankan bahwa guru sebagai fasilitator juga berperan penting dalam menyusun dan mengembangkan bahan ajar. Guru harus mampu merangsang minat siswa dengan menciptakan lingkungan belajar yang menarik, memperjelas tujuan pembelajaran agar siswa memahami apa yang harus dicapai, menyajikan materi secara terorganisir, memberikan kesempatan praktik dan umpan balik konstruktif, membantu mengatasi konsep yang sulit, serta membangun komunikasi dua arah yang efektif antara guru dan siswa. Peran ini menunjukkan bahwa pengembangan bahan ajar yang menarik, sistematis, dan kreatif menjadi salah satu faktor vital dalam keberhasilan proses pembelajaran.

## 2. Puisi Rakyat dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Puisi rakyat merupakan bagian dari sastra lisan yang berkembang dalam tradisi masyarakat Indonesia dan diwariskan secara turun-temurun. Menurut Danandjaja (2017), puisi rakyat mencerminkan nilai budaya, norma sosial, serta pandangan hidup masyarakat yang dituangkan secara sederhana, padat, dan menggunakan bahasa kias. Berbeda dengan puisi modern yang bersifat individual, puisi rakyat bersifat kolektif dan mencerminkan identitas kelompok sosial tertentu.

Kosasih (2019) menjelaskan bahwa puisi rakyat mencakup berbagai bentuk seperti pantun, gurindam, dan mantra yang memiliki struktur terikat baik dari segi jumlah larik, pola rima, maupun irama. Karakteristik tersebut menjadikan puisi rakyat mudah dihafal dan disampaikan secara lisan. Secara umum, ciri-ciri puisi rakyat meliputi (1) bersifat anonim, (2) diwariskan secara lisan, (3) menggunakan bahasa sederhana, (4) memiliki pola rima tertentu, dan (5) memuat nilai moral atau pesan kehidupan.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, puisi rakyat memiliki peran penting karena mengandung kearifan lokal yang dapat memperkuat identitas budaya siswa. Maulida (2022) menegaskan bahwa pengajaran puisi rakyat membantu siswa memahami nilai-nilai budaya, etika, serta memperkaya kosakata melalui bahasa kias. Selain itu, ritme dan pola rima dalam puisi rakyat dapat melatih kepekaan bahasa, keterampilan membaca ekspresif, serta kemampuan memahami teks sastra.

Adapun jenis-jenis puisi rakyat yang diajarkan di sekolah meliputi pantun, gurindam, dan mantra. Pantun dikenal sebagai puisi empat baris yang berima a-b-a-b dan berfungsi sebagai media hiburan dan nasihat. Gurindam terdiri dari dua baris yang memuat nasihat moral. Sementara mantra digunakan dalam konteks ritual dan memiliki kekuatan sugestif dalam budaya masyarakat tradisional. Setiap jenis puisi rakyat tidak hanya

mengandung unsur estetika tetapi juga nilai moral dan pesan kehidupan sehingga memiliki fungsi pendidikan yang kuat (Waluyo, 2021).

Pembelajaran puisi rakyat menuntut guru untuk menghadirkan kegiatan kreatif dan kontekstual. Melalui pendekatan berbasis pengalaman, guru dapat mengajak siswa membuat pantun, menafsirkan nilai-nilai budaya dalam gurindam, atau mendiskusikan fungsi mantra dalam kehidupan masyarakat tradisional. Magdalena et al. (2023) menekankan bahwa strategi pembelajaran sastra berbasis konteks sosial membuat siswa lebih aktif, reflektif, dan kritis dalam memahami karya sastra tradisional. Selain itu, kegiatan kolaboratif seperti membaca puisi rakyat bersama, menyusun pantun secara berkelompok, atau membuat proyek kreatif dapat meningkatkan apresiasi dan keterlibatan siswa.

Dengan demikian, puisi rakyat bukan hanya materi pembelajaran sastra, tetapi juga wahana untuk membina karakter, memperkuat nilai budaya, serta mengembangkan literasi bahasa. Integrasi puisi rakyat dalam pembelajaran menjadi sangat penting terutama pada Kurikulum Merdeka yang menekankan kreativitas, kemandirian, dan penghargaan terhadap budaya lokal.

### 3. Kecerdasan Buatan dalam Pendidikan

Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence/AI) adalah teknologi yang dirancang untuk meniru cara berpikir manusia dalam memproses informasi, mengambil keputusan, dan menyelesaikan tugas secara otomatis. Dalam konteks pendidikan, AI berperan sebagai alat bantu yang dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran melalui penyesuaian materi sesuai kebutuhan peserta didik (personalized learning). Menurut Chen dan Xie (2022), AI mampu menganalisis pola belajar siswa sehingga guru dapat memahami kesulitan dan keunggulan setiap siswa secara lebih akurat.

Pemanfaatan AI dalam proses pembelajaran meliputi penyediaan umpan balik otomatis, rekomendasi materi, penilaian berbantuan sistem, hingga pengembangan bahan ajar interaktif. Misalnya, platform pembelajaran berbasis AI dapat memberikan latihan soal yang disesuaikan dengan kemampuan siswa sehingga pembelajaran menjadi lebih adaptif. Hal ini sejalan dengan pendapat Zawacki-Richter et al. (2019) bahwa integrasi AI dalam pendidikan mampu meningkatkan kemandirian dan keaktifan belajar siswa karena pembelajaran berlangsung lebih personal dan fleksibel.

Dalam pengembangan bahan ajar sastra, termasuk puisi, AI dapat digunakan untuk menyusun modul digital, memberikan contoh puisi, menyediakan analisis unsur batin dan fisik puisi, hingga membantu guru menciptakan media pembelajaran interaktif. Dengan demikian, AI tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu teknis, tetapi juga sebagai pendukung kreativitas guru dalam merancang pembelajaran yang lebih menarik dan bermakna.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan (Research and Development/R&D) untuk menghasilkan bahan ajar puisi berbantuan kecerdasan buatan (AI). Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang berfokus pada penyusunan produk pembelajaran yang dirancang secara sistematis, mulai dari analisis kebutuhan hingga penyempurnaan produk awal. Dalam prosesnya, penelitian ini mengikuti model pengembangan 4-D yang dikemukakan oleh Thiagarajan, dkk. (1974), meliputi tahap Define, Design, Develop, dan Disseminate. Pada tahap Define dilakukan identifikasi kebutuhan melalui wawancara guru dan telaah kurikulum. Tahap Design mencakup penyusunan rancangan bahan ajar, termasuk materi, contoh, tampilan visual, dan fitur AI pendukung. Tahap Develop menghasilkan produk awal yang kemudian divalidasi oleh ahli sebelum direvisi. Tahap Disseminate dilakukan dengan menyebarkan bahan ajar hasil pengembangan kepada guru sebagai media alternatif pembelajaran puisi.

Subjek penelitian ini adalah guru Bahasa Indonesia dan siswa di salah satu sekolah yang berlokasi di Jl. Pancing II No. 27, Kelurahan Indra Kasih, Kecamatan Medan Tembung, Kota Medan. Guru menjadi sumber informasi utama mengenai kondisi pembelajaran dan penggunaan bahan ajar, sedangkan siswa memberikan gambaran mengenai materi puisi yang sulit dipahami. Pemilihan lokasi ini mempertimbangkan penerapan Kurikulum Merdeka yang memberi ruang bagi pengembangan bahan ajar yang fleksibel dan kontekstual.

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data kualitatif yang bersumber dari analisis dokumen dan hasil wawancara. Data dokumen diperoleh dari bahan ajar puisi yang digunakan guru serta draf awal bahan ajar berbantuan AI yang disusun peneliti. Data tersebut digunakan untuk menilai isi, kelengkapan materi, struktur penyajian, dan kebutuhan perbaikan pada bahan ajar yang akan dikembangkan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan Adalah Data dikumpulkan melalui tes siswa untuk mengukur keterpahaman materi puisi rakyat setelah menggunakan e-modul interaktif, serta melalui validasi ahli untuk menilai keterpakaian dan kesesuaian materi. Selain itu, dilakukan wawancara dengan guru Bahasa Indonesia dan analisis dokumen terhadap bahan ajar yang digunakan di sekolah serta rancangan awal e-modul untuk memperoleh masukan dan memastikan kesesuaian dengan kurikulum.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Data hasil wawancara dianalisis melalui proses reduksi, pengelompokan, dan penafsiran berdasarkan tema-tema yang muncul, seperti kesulitan siswa dalam memahami puisi serta penggunaan bahan ajar sebelumnya. Data dokumen dianalisis dengan membandingkan bahan ajar yang ada dengan

draf awal bahan ajar berbantuan AI untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, serta bagian yang memerlukan perbaikan. Hasil kedua analisis digabungkan sebagai dasar penyempurnaan bahan ajar puisi berbantuan AI agar sesuai dengan kebutuhan pembelajaran.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Define (Tahap Pendefenisian)**

Tahap Define dilakukan untuk mengidentifikasi kebutuhan, karakteristik, serta masalah pembelajaran yang dihadapi guru dan siswa pada materi apresiasi sastra, khususnya puisi rakyat. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Bahasa Indonesia, Ibu Nazra, diperoleh informasi bahwa materi puisi rakyat (pantun, syair, gurindam) merupakan salah satu materi yang paling sulit dipahami oleh siswa. Kesulitan ini terutama dipengaruhi oleh kurangnya pemahaman siswa terhadap istilah khas dalam puisi serta keterbatasan kemampuan mereka dalam menafsirkan isi dan membedakan jenis-jenis puisi rakyat. Siswa kerap menunjukkan kebingungan ketika diminta menjelaskan makna puisi atau mengidentifikasi unsur-unsurnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa dibutuhkan bahan ajar yang lebih kontekstual, interaktif, serta menggunakan pendekatan bertahap untuk mendukung keterampilan apresiasi sastra siswa.

Analisis kebutuhan juga menegaskan bahwa bahan ajar yang selama ini digunakan, yakni buku teks pemerintah, dinilai cukup baik namun belum mampu memenuhi kebutuhan belajar siswa secara optimal. Guru menyatakan bahwa materi dalam buku masih bersifat umum, kurang mendalam, dan belum dilengkapi aktivitas interaktif atau multimodal seperti diskusi, permainan bahasa, atau latihan kreatif yang dapat merangsang keterlibatan siswa. Dengan demikian, kebutuhan utama dalam pengembangan bahan ajar adalah penyediaan materi yang mudah dipahami, representatif dengan kehidupan sehari-hari, dilengkapi penjelasan kosakata sulit, serta memuat kegiatan belajar yang menarik dan berpusat pada siswa. Selain itu, keberadaan media visual dan audio dinilai dapat mempermudah siswa memahami struktur dan makna puisi rakyat. Dari keseluruhan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengembangan e-modul interaktif menjadi solusi yang relevan untuk memperbaiki efektivitas pembelajaran dan meningkatkan pemahaman siswa secara bertahap.

Pada aspek validitas dan praktikalitas, kebutuhan lain yang teridentifikasi adalah perlunya pengembangan produk yang tervalidasi oleh ahli materi dan ahli media untuk memastikan kelayakan isi, bahasa, dan desain e-modul. Produk juga harus praktis digunakan oleh guru maupun siswa melalui antarmuka yang sederhana, menarik, dan mudah diakses. Secara pedagogis, modul yang dikembangkan dituntut menyajikan bantuan awal yang sistematis, mulai dari pengenalan konsep dasar puisi rakyat hingga kemampuan analisis unsur-unsurnya.

Selain itu, modul juga dirancang untuk memenuhi kebutuhan afektif siswa melalui tampilan visual yang menarik dan fitur interaktif yang mampu meningkatkan motivasi belajar serta membangun kemandirian belajar siswa.

## **2. Design (Tahap Perancangan)**

Tahap Design dilakukan untuk merancang e-modul interaktif yang sesuai dengan hasil analisis kebutuhan pada tahap Define. Pada tahap ini, proses perancangan dilakukan melalui beberapa langkah berikut.

### **1) Menyusun Struktur Umum E-Modul**

Langkah pertama adalah menyusun kerangka dasar modul yang meliputi:

- a. pendahuluan yang berisi tujuan pembelajaran dan petunjuk penggunaan;
- b. penyajian materi;
- c. langkah-langkah analisis puisi rakyat;
- d. aktivitas pembelajaran;
- e. latihan dan evaluasi; serta,
- f. penutup.

Struktur ini dirancang agar pembelajaran berlangsung sistematis dan mudah diikuti siswa.

### **2) Mendesain Penyajian Materi secara Bertahap**

Materi puisi rakyat dirancang untuk disajikan secara bertahap mulai dari konsep dasar hingga kemampuan analisis. Tahapan penyajian meliputi:

- a. pengertian puisi rakyat,
- b. fungsi dan perannya dalam budaya,
- c. karakter tiga jenis puisi rakyat (pantun, syair, gurindam),
- d. contoh-contoh kontekstual yang dekat dengan pengalaman siswa,
- e. penjelasan unsur pembangun puisi (tema, diksi, majas, rima, amanat).

Penyajian bertahap ini selaras dengan kebutuhan siswa yang masih kesulitan memahami istilah dan makna puisi.

### **3) Mendesain Langkah Analisis Puisi Rakyat**

Pada tahap ini, peneliti merancang format analisis yang lebih mudah dipahami siswa. Format berupa tabel analisis yang memuat identifikasi unsur-unsur pembangun puisi. Tabel ini membantu siswa melakukan analisis secara terstruktur dan mengurangi kebingungan ketika menafsirkan makna atau unsur estetis dalam puisi rakyat.

### **4) Menyusun Aktivitas Pembelajaran Interaktif**

Aktivitas pembelajaran disusun agar siswa terlibat aktif. Kegiatan meliputi:

- a. latihan menyusun pantun,
- b. menjelaskan makna syair atau gurindam,
- c. diskusi kelompok,
- d. permainan bahasa,
- e. proyek mini “menulis puisi rakyat”,
- f. kegiatan membaca dan mendengarkan puisi.

Aktivitas diletakkan secara bertahap dari yang paling sederhana hingga yang menuntut kreativitas.

5) Mendesain Tampilan Visual dan Media Pendukung

Agar modul lebih menarik dan mudah digunakan, peneliti merancang tampilan visual dengan warna lembut, ilustrasi budaya, dan tipografi yang mudah dibaca. Modul juga disertai glosarium mini untuk membantu siswa memahami kosakata sulit.

6) Menentukan Format E-Modul Interaktif

Modul dirancang dalam format PDF interaktif atau PowerPoint interaktif yang dapat dibuka melalui laptop maupun ponsel. Format ini dipilih karena fleksibel digunakan pada pembelajaran daring maupun luring, mudah diakses siswa, dan memungkinkan integrasi tautan audio, video, atau gambar.

7) Menyusun Instrumen Penilaian dan Kelayakan Produk

Instrumen penilaian berupa lembar validasi ahli materi dan ahli media disusun pada tahap ini. Instrumen mencakup aspek kelayakan isi, penyajian, kebahasaan, dan kegrafikan. Penyusunan instrumen dilakukan untuk memastikan bahwa modul yang dirancang memenuhi prinsip valid, praktis, dan aplikatif sebelum masuk tahap Develop.

### **3. Develop (Tahap Pengembangan)**

Tahap Develop merupakan proses pengembangan e-modul interaktif yang matang melalui validasi ahli dan revisi berdasarkan masukan yang diperoleh. Tahap ini memastikan bahan ajar memenuhi aspek kelayakan isi, kebahasaan, penyajian, dan kegrafikan sebelum diuji coba kepada siswa.

Validasi Ahli dilakukan oleh dua guru Bahasa Indonesia, yaitu Yuni Hartika Purba (25 tahun pengalaman) dan Nurhanifah Harahap (5 tahun pengalaman), dengan latar belakang pengajaran puisi rakyat dan pemahaman Kurikulum Merdeka. Validasi dilakukan secara daring melalui Google Form, dengan instrumen yang menilai kelayakan materi, kebahasaan,

penyajian, ilustrasi, dan kemudahan penggunaan modul. Hasil penilaian menunjukkan kedua ahli memberikan kategori Layak untuk seluruh aspek penilaian, menegaskan modul telah memenuhi kriteria dasar kelayakan.

#### **Ringkasan Penilaian Ahli**

<b>Aspek</b>	<b>Skor &amp; Keterangan</b>
Materi sesuai tujuan dan kebutuhan pembelajaran	3 (Layak)
Isi materi akurat, relevan, sesuai tingkat siswa	3 (Layak)
Contoh dan latihan mendukung pemahaman	3–4 (Layak–Sangat Layak)
Bahasa jelas, komunikatif, mudah dipahami	3 (Layak)
Tata bahasa dan ejaan sesuai PUEBI	3–4 (Layak–Sangat Layak)
Penyajian materi sistematis dan runtut	3–4 (Layak–Sangat Layak)
Petunjuk penggunaan mudah dipahami	3 (Layak)
Latihan/tugas disusun dari mudah ke sulit	3 (Layak)
Tampilan menarik dan nyaman dilihat	3 (Layak)
Ukuran huruf, warna, tata letak mudah dibaca	3–4 (Layak–Sangat Layak)
Gambar/ilustrasi mendukung materi	3 (Layak)
Bahan ajar mudah digunakan dan membantu belajar	3–4 (Layak–Sangat Layak)

**Tabel 1**

Masukan Ahli mencakup saran untuk memperjelas unsur pembangun puisi rakyat (tema, diksi, rima, majas), memperbaiki contoh agar sesuai kaidah puisi rakyat, menambahkan narasi pada langkah-langkah menulis, menyediakan petunjuk penggunaan modul, melengkapi daftar pustaka, nomor halaman, latihan per jenis puisi, memperbaiki kesalahan penulisan, dan memperjelas aspek penilaian siswa.

Revisi Modul dilakukan berdasarkan masukan tersebut, meliputi:

- a. Penambahan glosarium untuk istilah sulit dan asing, serta contoh materi yang lebih sederhana dan kontekstual.
- b. Penyederhanaan instruksi kegiatan agar lebih komunikatif dan mudah diikuti.
- c. Penyempurnaan ilustrasi, tata letak, dan konsistensi tipografi.

- d. Penambahan petunjuk penggunaan modul, nomor halaman, daftar pustaka, serta panduan penilaian untuk siswa.

E-modul interaktif telah melalui proses validasi dan revisi sehingga layak digunakan dalam uji keterpakaian. Modul memenuhi standar konten, bahasa, penyajian, dan kegrafikan, serta lebih sistematis, komunikatif, dan ramah bagi pembelajaran mandiri. Dengan demikian, modul siap diuji coba, mendukung tujuan penelitian dalam menghasilkan bahan ajar yang valid dan praktis.

#### **4. Disseminate (Tahap Penyebaran)**

Tahap Disseminate dilaksanakan untuk mengetahui tingkat keterpahaman siswa setelah menggunakan e-modul interaktif puisi rakyat, sekaligus menilai keterpakaian produk ketika digunakan dalam pembelajaran mandiri. E-modul interaktif terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa dan kemandirian belajar karena materi disajikan secara sistematis, menarik, dan dilengkapi fitur evaluasi (Sidiq et al., 2021). Selain itu, modul elektronik yang terstruktur secara bertahap dapat membantu siswa memahami konsep-konsep baru lebih cepat dibandingkan pembelajaran konvensional (Idayanti & Suleman, 2024).

Uji keterpahaman dilakukan secara daring melalui tes digital di Wordwall, yang disusun sesuai kompetensi dasar materi puisi rakyat, meliputi jenis puisi, ciri-ciri bentuk puisi, fungsi puisi, serta unsur pembangunannya. Tes menggunakan format matching, pilihan ganda, dan pengenalan ciri teks, dengan sistem pemindaian otomatis untuk menghitung jawaban benar, salah, kecepatan waktu, dan distribusi skor siswa. Metode daring ini memungkinkan penilaian yang objektif dan konsisten tanpa campur tangan peneliti (Rahmiati et al., 2023).

Hasil uji coba menunjukkan skor rata-rata siswa sebesar 9,9 dari 15, dengan dua siswa mencapai skor maksimal. Mayoritas siswa mampu memahami materi dasar puisi rakyat, meskipun beberapa konsep, seperti identifikasi gurindam, syair, dan nilai budaya dalam puisi, masih perlu diperkuat (Sape et al., 2024). Temuan ini menunjukkan bahwa e-modul interaktif memiliki tingkat keterpakaian yang baik dan efektif membantu siswa memahami materi secara mandiri. Struktur penyajian bertahap, kombinasi teks-visual, serta fitur evaluasi interaktif berkontribusi pada peningkatan pemahaman dan literasi siswa, sehingga modul layak untuk disebarluaskan lebih luas (Idayanti et al., 2023).

## **KESIMPULAN**

Pengembangan bahan ajar teks puisi rakyat berbantuan kecerdasan buatan (AI) terbukti penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia sesuai prinsip Kurikulum Merdeka. Analisis kebutuhan menunjukkan bahwa siswa kesulitan memahami istilah, makna, dan

struktur puisi rakyat, sementara bahan ajar konvensional masih bersifat teoretis dan kurang interaktif. Oleh karena itu, pengembangan e-modul interaktif dilakukan secara sistematis melalui tahapan Define, Design, Develop, dan Disseminate.

Tahap pengembangan menghasilkan modul yang disusun bertahap, memuat materi dasar hingga analisis unsur puisi, dilengkapi aktivitas pembelajaran interaktif, visual menarik, glosarium, serta instrumen penilaian yang mendukung keterlibatan siswa. Validasi ahli menunjukkan bahwa modul layak digunakan dari aspek materi, kebahasaan, penyajian, dan kegrafikan. Uji keterpakaian membuktikan e-modul efektif meningkatkan pemahaman siswa serta mendorong kemandirian dan kreativitas belajar.

Dengan demikian, integrasi teknologi AI dalam bahan ajar puisi rakyat tidak hanya memperkaya pengalaman belajar, tetapi juga menumbuhkan apresiasi terhadap budaya lokal dan mendukung pembentukan Profil Pelajar Pancasila yang kreatif, kritis, dan berkarakter. Disarankan agar pengembangan bahan ajar terus menyesuaikan kebutuhan dan karakteristik siswa, memanfaatkan teknologi secara optimal, serta mendorong pembelajaran yang reflektif, kolaboratif, dan menyenangkan.

## **REFRENSI**

- Aisyah, S., Noviyanti, E., & Triyanto. (2020). Bahan ajar sebagai bagian dalam kajian problematika pembelajaran bahasa Indonesia. *Jurnal Salaka*, 2(1), 62–65. STKIP Muhammadiyah Bogor.
- Azizah, N. (2021). *Pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa SMP* (Tesis). Universitas Negeri.
- Chen, X., & Xie, H. (2022). Artificial intelligence in education: A review of current applications and challenges. *Journal of Educational Technology & Society*, 25(1), 45–60.
- Danandjaja, J. (2017). *Folklor Indonesia: Ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama.
- Depdiknas. (2006). *Pedoman memilih dan menyusun bahan ajar*. Jakarta: Depdiknas.
- Idayanti, Z., Suleman, M. A., & Maemonah, M. (2023). Increasing student learning activities through the implementation of interactive e-modules in science tutorial models on elementary school ecosystem materials. *Jurnal IPA & Pembelajaran IPA*, 7(3), 259–268. <https://doi.org/10.24815/jipi.v7i3.32522>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022a). *Panduan implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemendikbudristek.

- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022b). *Kurikulum Merdeka: Pedoman implementasi pembelajaran*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Kosasih, E. (2019). *Apresiasi sastra Indonesia*. Bandung: Yrama Widya.
- Magdalena, I., Khoffifah, A., & Auliyah, F. (2023). Bahan ajar. *Sindoro Cendikia Pendidikan*, 2(5), 10–20. <https://doi.org/10.9644/scp.v1i1.332>
- Maulida, N. (2022). Kesulitan siswa dalam pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 145–152.
- Mutia, D., & Rahmawati, S. (2020). Analisis kebutuhan bahan ajar sastra di tingkat SMP. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 8(2), 112–121.
- Prastowo, A. (2015). *Panduan kreatif membuat bahan ajar inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Putri, A., & Sari, M. (2022). Efektivitas bahan ajar inovatif berbasis digital dalam pembelajaran sastra. *Jurnal Pembelajaran Bahasa*, 10(1), 45–56.
- Rahmawati, F. (2021). Peningkatan pemahaman teks puisi melalui pembelajaran kolaboratif dan audio visual. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa*, 12(3), 230–238.
- Rahmiati, I., Saputra, I., & Oktarina, R. (2023). Interactive electronic module: Is it beneficial for learning?. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 6(2), 209–218. <https://doi.org/10.23887/jlls.v6i2.60477>
- Sape, H., Lukman, & Sambara, P. M. (2024). Penggunaan e-modul interaktif dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(2), 101–106. <https://doi.org/10.62388/jpdp.v4i2.522>
- Sidiq, R., Najuah, N., & Suhendro, P. (2021). Utilization of interactive e-modules in formation of students' independent characters in the era of pandemic. *International Journal of Educational Research & Social Sciences*, 2(6), 1651–1657. <https://doi.org/10.51601/ijersc.v2i6.194>
- Simatupang, A. M. (2023). Pengembangan bahan ajar teks cerita pendek berbasis nilai pendidikan karakter pada siswa. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(7), 765–773. <https://doi.org/10.59141/japendi.v4i7.2125>
- Sitohang, R. (2014). Mengembangkan bahan ajar dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SD. *Jurnal Kewarganegaraan*, 23(2), 13–24. Universitas Negeri Medan.
- Semi, M. A. (2012). *Metode dan teknik pembelajaran sastra*. Angkasa.

- Thiagarajan, S., Semmel, D. S., & Semmel, M. I. (1974). *Instructional development for training teachers of exceptional children: A sourcebook*. Leadership Training Institute / Special Education, University of Minnesota.
- Waluyo, H. J. (2021). *Teori dan apresiasi puisi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wulandari, R., & Arifin, M. (2023). Implementasi pembelajaran sastra dalam Kurikulum Merdeka untuk mengembangkan kreativitas siswa. *Jurnal Kajian Pendidikan*, 11(4), 501–512.
- Wulandari, S. (2020). Pengaruh penggunaan bahan ajar inovatif terhadap pemahaman teks sastra siswa. *Jurnal Edukasi dan Sastra*, 5(1), 22–30.
- Zawacki-Richter, O., Marín, V. I., Bond, M., & Gouverneur, F. (2019). Systematic review of research on artificial intelligence applications in higher education. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 16(1), 39.
- Zulfi Idayanti, & Muh. Asharif Suleman. (2024). E-modul sebagai bahan ajar mandiri untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 8(1), 127–133. <https://doi.org/10.23887/jppp.v8i1.61283>